

## **Analisis Kebutuhan Belajar Mata Pelajaran Fikih: Antara Teori dan Praktik Di Man Temanggung**

**Kaliana Fatikah Ningsih<sup>1</sup>, Fajar Indriyani<sup>2</sup>, Rahmat Hariyadi<sup>3</sup>**

*UIN Salatiga<sup>1</sup>, Guru MAN Temanggung<sup>2</sup>, UIN Salatiga<sup>3</sup>*

*Email: [kalianafin@gmail.com](mailto:kalianafin@gmail.com)<sup>1</sup>, [fajarindriyani78@gmail.com](mailto:fajarindriyani78@gmail.com)<sup>2</sup>, [rahmat.hariyadi@uinsalatiga.ac.id](mailto:rahmat.hariyadi@uinsalatiga.ac.id)<sup>3</sup>*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan belajar siswa dalam mata pelajaran Fikih di MAN Temanggung serta mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kebutuhan belajar belum sepenuhnya diterapkan secara sistematis. Guru cenderung mengandalkan silabus nasional tanpa menyesuaikan materi dengan karakteristik dan kebutuhan siswa secara spesifik. Hal ini menyebabkan pembelajaran Fikih cenderung bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, serta rendahnya motivasi belajar siswa. Strategi yang disarankan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik meliputi penguatan kompetensi guru, penyusunan instrumen analisis yang sederhana, integrasi hasil analisis ke dalam perencanaan pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi dan kolaborasi profesional. Dengan pelaksanaan analisis kebutuhan belajar yang tepat, pembelajaran Fikih dapat menjadi lebih efektif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa.

**Kata kunci:** *Analisis Kebutuhan Belajar, Fikih, Pendidikan Islam*

### **PENDAHULUAN**

Keberagaman siswa dalam kelas mencerminkan keberagaman dalam masyarakat dan merupakan suatu hal yang sering kita hadapi di dunia pendidikan. Hal ini juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi ajar yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Kebutuhan belajar individu dan kesiapan untuk belajar berkorelasi langsung dengan tingkat pemahaman awal siswa. Belajar mencakup pengetahuan, keterampilan pokok, sikap, dan kemampuan khusus yang diinginkan individu atau kelompok. Kegiatan belajar dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Kemajuan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kebutuhan pembelajaran ini, yang membuat mereka lebih peka dan siap untuk berpartisipasi dalam pembelajaran bersama guru mereka (Dhera et al., 2024). Kesiapan ini mengacu pada kondisi yang menunjukkan kemampuan maksimal siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pembelajaran Fikih. Mata pelajaran Fikih tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif atau penguasaan teori saja, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik, yaitu pembentukan sikap dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2016).

Guru tidak hanya mengajar untuk menyampaikan materi secara searah, tetapi juga menjembatani siswa agar terlibat aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus dapat menerapkan pola bimbingan atau metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya (Adisasmita Raharjo, 2011). Tanpa adanya analisis kebutuhan yang tepat, maka pembelajaran akan bersifat umum dan kurang responsif terhadap latar belakang serta kemampuan individu para siswa.

Analisis kebutuhan belajar siswa dapat digunakan guru untuk mengetahui karakteristik siswa yang akan dihadapi dan juga sebagai pedoman dalam menyesuaikan materi, media pembelajaran, dan pendekatan agar sesuai dengan kebutuhan serta kesiapan belajar siswa, dengan harapan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Namun, dalam kenyataannya, praktik analisis kebutuhan belajar di tingkat satuan pendidikan, khususnya di madrasah seperti MAN Temanggung, masih belum optimal. Banyak guru yang langsung mengacu pada buku paket atau silabus nasional tanpa melakukan identifikasi mendalam terhadap karakteristik siswa di kelas masing-masing. Hal ini berdampak pada kurangnya relevansi materi dengan konteks nyata kehidupan siswa, terutama dalam pelajaran Fikih yang menuntut pemahaman serta penerapan hukum-hukum Islam secara konkret. Misalnya dalam materi zakat atau muamalah, sering kali materi hanya disampaikan dalam bentuk hafalan definisi dan hafalan dalil, tanpa ada pengalaman praktik nyata, seperti simulasi transaksi atau praktik menghitung zakat secara langsung. Padahal, teori pendidikan menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif (Trianto, 2010).

Oleh karena itu, ada perbedaan antara praktik yang ada di lapangan dan teori ideal tentang analisis kebutuhan belajar. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimana analisis kebutuhan belajar diterapkan pada mata pelajaran Fikih di MAN Temanggung, serta bagaimana cara mengatasi perbedaan antara teori dan praktik tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam makalah ini adalah

(a) Bagaimana konsep teoretis mengenai analisis kebutuhan belajar dalam pembelajaran Fikih? (b) Bagaimana praktik analisis kebutuhan belajar diterapkan oleh guru Fikih di MAN Temanggung (c) Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan analisis kebutuhan belajar di MAN Temanggung? (d) Bagaimana kesenjangan antara teori dan praktik dalam analisis kebutuhan belajar mata pelajaran Fikih di MAN Temanggung? (e) Apa strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik dalam analisis kebutuhan belajar Fikih?

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dengan menganalisis data asli yang dikumpulkan di lokasi penelitian (Dhera et al., 2024). Penelitian difokuskan kepada guru mata pelajaran Fikih di MAN Temanggung dalam melakukan analisis kebutuhan belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan kajian kepustakaan melalui studi literatur dengan mengkaji berbagai referensi seperti artikel jurnal, dan sumber literasi lain yang relevan, serta observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kuesioner digunakan sebagai alat observasi untuk mengetahui strategi guru dalam melakukan analisa kebutuhan belajar siswa pada mata pelajaran Fikih.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep teoretis mengenai analisis kebutuhan belajar dalam pembelajaran Fikih**

Analisis kebutuhan belajar adalah suatu proses sistematis untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki peserta didik saat ini dengan kompetensi yang seharusnya dimiliki sesuai dengan tujuan pembelajaran. Proses ini dilakukan sebagai acuan dalam merancang pembelajaran yang relevan, efektif, dan efisien.

Analisis kebutuhan merupakan kegiatan ilmiah untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran untuk memilih media yang tepat dan relevan dalam mencapai tujuan pembelajaran (*goals and objectives*). Uwes Chaeruman mengutip pendapat Brinkerhof & Gill mengatakan bahwa analisis kebutuhan adalah suatu proses untuk mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi (Chaeruman, 2007). Sedangkan Molenda, Pershing, dan Reigeluth mengemukakan bahwa analisis kebutuhan adalah suatu metode untuk mengetahui sifat dan tingkat masalah kinerja dan bagaimana cara menyelesaikannya (Miftah, 2018).

Dalam dunia pendidikan, kebutuhan belajar mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan memahami kebutuhan belajar siswa secara komprehensif, guru dapat menentukan prioritas pembelajaran dan strategi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Proses ini juga sangat penting untuk memastikan bahwa materi ajar yang disampaikan benar-benar relevan dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Analisis kebutuhan belajar juga merupakan bagian penting sebagai dasar pengembangan pelatihan guru dan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Melalui proses ini, diharapkan pendidikan dapat lebih responsif terhadap perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan kebutuhan masyarakat yang selalu mengalami perubahan (Khadijah, 2017).

Mata pelajaran Fikih merupakan bagian penting dari kurikulum pendidikan Islam karena berfungsi untuk membentuk pemahaman dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam, khususnya hukum ibadah dan muamalah. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan analisis kebutuhan belajar dalam mata pelajaran Fikih agar materi yang diajarkan sesuai dengan situasi, karakteristik, dan kebutuhan siswa dalam kehidupan nyata.

Analisis kebutuhan belajar Fikih dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa paham dan mampu mengamalkan ajaran-ajaran fikih dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan belajar pada mata pelajaran ini tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan hukum-hukum Islam), tetapi juga afektif (sikap terhadap pelaksanaan ajaran) dan psikomotorik (kemampuan praktik ibadah seperti wudu, salat, puasa, dan lain-lain) (Hamzah, 2017).

Langkah-langkah analisis kebutuhan belajar mata pelajaran fikih adalah:

- a. Identifikasi tujuan pembelajaran adalah proses menentukan hasil belajar yang diinginkan dari suatu kegiatan pembelajaran. Proses ini melibatkan pemetaan apa yang ingin dicapai oleh peserta didik melalui pembelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tujuan pembelajaran harus jelas, spesifik, dapat diukur, relevan, dan realistis (Amanda & Albina, 2024).
- b. Analisis karakteristik peserta didik yaitu mengidentifikasi peserta didik dari segi kebutuhan dan karakteristik untuk menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku atau tujuan dan materi (Taufik, 2019).
- c. Analisis kesenjangan yaitu proses membandingkan kondisi aktual pembelajaran dengan kompetensi atau standar yang seharusnya dicapai (Karyawan, 2011).
- d. Pemetaan pengetahuan awal adalah langkah penting dalam proses pembelajaran yang efektif. Dengan memahami pengetahuan awal siswa, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan membantu siswa untuk mencapai potensi belajar mereka secara optimal (Adisasmita Raharjo, 2011).
- e. Penetapan prioritas kebutuhan yaitu proses menentukan urutan kebutuhan berdasarkan tingkat kepentingan atau urgensi. Ini memungkinkan untuk fokus pada kebutuhan yang paling penting dan mendesak terlebih dahulu, sehingga sumber daya dapat dialokasikan secara efisien.
- f. Identifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat belajar. Faktor pendukung adalah hal atau kondisi yang mendukung atau menumbuhkan suatu kegiatan, sementara faktor penghambat adalah hal atau kondisi yang menghambat atau mengganggu jalannya suatu kegiatan (Julian et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran, guru mata pelajaran Fiqih harus mampu mengidentifikasi hal-hal berikut:

- a. Kesenjangan pengetahuan. Misalnya, masih banyak siswa yang belum memahami perbedaan antara rukun dan syarat salat.
- b. Kebutuhan kontekstualisasi. Materi Fiqih sering kali disampaikan secara teoritis, padahal siswa membutuhkan pemahaman praktis sesuai kondisi kehidupan nyata.
- c. Kesiapan belajar. Siswa memiliki latar belakang pemahaman yang berbeda-beda tergantung pada lingkungan keluarga, pendidikan sebelumnya, dan pengalaman beragama.

Metode yang digunakan dalam Analisa kebutuhan belajar mata pelajaran Fiqih diantaranya adalah: wawancara dengan siswa, kuesioner, diskusi kelompok, serta pengamatan langsung terhadap pelaksanaan ibadah. guru juga dapat memanfaatkan data dari hasil penilaian formatif maupun sumatif untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan (Muhaimin, 2009). Hasil analisis kebutuhan belajar tersebut dapat digunakan guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual, sehingga pembelajaran Fiqih akan lebih bermakna dan berdampak terhadap kehidupan siswa.

Selain itu, analisis ini juga penting dalam penyesuaian kurikulum dan pemilihan materi yang relevan. Misalnya, di daerah urban, permasalahan fikih kontemporer seperti transaksi digital, zakat profesi, atau hukum-hukum seputar keuangan syariah bisa menjadi fokus, sementara di daerah rural, masalah fikih seputar pertanian atau ibadah masyarakat desa bisa lebih diutamakan (Suradi, 2022). Oleh karena itu, analisis kebutuhan belajar Fikih merupakan langkah strategis untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya teoritis tetapi juga kontekstual, aplikatif, dan berfokus pada aspek keimanan dan pembentukan akhlak siswa.

### **Praktik Analisis Kebutuhan Belajar Mata Pelajaran Fikih di MAN Temanggung**

Mata pelajaran Fikih merupakan bagian dari rumpun Paendidikan Agama Islam yang membekali siswa tentang pemahaman hukum Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini di MAN Temanggung disampaikan di semua jenjang mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII.

Analisis kebutuhan belajar dalam konteks ini menjadi hal yang krusial untuk memastikan proses pembelajaran relevan, efektif dan efisien. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru Fikih, diketahui banyak siswa yang mempunyai latar belakang pengetahuan dan pemahaman yang berbeda-beda, terutama pengalaman keagamaan dan kemampuan literasi keagamaan.

Metode yang diterapkan guru Fikih dalam melaksanakan analisis kebutuhan belajar di MAN Temanggung adalah sebagai berikut:

#### *Observasi*

Guru melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku belajar siswa, tingkat partisipasi, termasuk sikap positif, minat serta pemahaman siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Sikap termasuk domain afektif dan tidak dipelajari melalui praktik yang akan memengaruhi motivasi belajar siswa (Khalil & Elkhider, 2016). Observasi ini dilakukan untuk menentukan relevansi metode pembelajaran yang sesuai dengan hasil belajar yang akan dicapai (Destiany & Robandi, 2023).

#### *Angket atau kuesioner*

Penggunaan kuesioner diberikan kepada siswa untuk menggali persepsi mereka terhadap pembelajaran Fikih, materi yang sulit dipahami, serta preferensi metode pembelajaran. Hasil dari angket ini menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian dalam pendekatan pengajaran (Nangimah, 2024)

#### *Wawancara langsung dengan siswa*

Wawancara dilakukan secara terbuka untuk menggali kebutuhan belajar siswa yang kemudian dijadikan dasar guru berperan aktif dalam memberi masukan terhadap kondisi umum siswa di kelas, termasuk potensi, kendala, dan motivasi belajar mereka (Humam & Hanif, 2025).

#### *Melakukan pre-test*

Pre-test dilakukan untuk menggali pengetahuan dan pemahaman keagamaan siswa untuk mempermudah guru Fikih dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai (Huda, 2020).

### *Analisis hasil belajar*

Evaluasi terhadap nilai tugas atau penilaian menjadi indikator tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Nilai yang rendah dalam topik tertentu menjadi sinyal perlunya intervensi atau metode pengajaran yang berbeda (Mulyasa, 2013).

### **Kendala yang dihadapi dalam Pelaksanaan Analisis Kebutuhan Belajar Mata Pelajaran Fikih di MAN Temanggung**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fikih di MAN Temanggung, terungkap bahwa terdapat sejumlah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan analisis kebutuhan belajar, baik dari sisi guru maupun siswa. Dari pihak guru, kendala utama yang dirasakan adalah keterbatasan waktu. Materi Fikih yang harus disampaikan tergolong cukup banyak dan kompleks, sementara alokasi waktu pembelajaran yang tersedia hanya dua jam per minggu, sama seperti mata pelajaran agama lainnya. Hal ini menyulitkan guru untuk meluangkan waktu khusus dalam melakukan analisis kebutuhan belajar secara mendalam.

Selain itu, sebagian besar guru Fikih belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai teknik atau metode analisis kebutuhan belajar. Kurangnya pembekalan ini membuat proses analisis yang dilakukan cenderung bersifat intuitif dan tidak berbasis data yang akurat atau terukur. Guru seringkali hanya mengandalkan pengamatan umum terhadap siswa tanpa instrumen yang sistematis, sehingga hasil analisis kurang dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pembelajaran.

Dari sisi siswa, kendala juga tidak kalah kompleks. Banyak siswa yang belum memahami secara jelas apa sebenarnya kebutuhan belajar mereka, sehingga ketika diminta mengisi instrumen atau mengikuti proses identifikasi kebutuhan, data yang dihasilkan menjadi kurang valid. Hal ini menyulitkan guru dalam merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai.

Selain itu, MAN Temanggung menampung siswa dari berbagai latar belakang pendidikan, mulai dari lulusan pesantren, madrasah tsanawiyah, hingga sekolah umum. Perbedaan latar belakang ini menyebabkan tingkat pemahaman dasar terhadap materi Fikih sangat beragam. Akibatnya, sulit bagi guru untuk menyusun instrumen analisis kebutuhan belajar yang tepat dan seragam untuk semua siswa.

Tak hanya itu, rendahnya motivasi belajar terhadap materi-materi tertentu dalam Fikih, seperti fikih muamalah atau hukum waris yang dianggap abstrak dan kompleks, juga menjadi tantangan tersendiri. Kurangnya minat ini berdampak pada partisipasi siswa yang rendah dalam proses identifikasi kebutuhan belajar, sehingga informasi yang dikumpulkan pun menjadi kurang optimal. Semua kendala ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dan dukungan yang memadai untuk meningkatkan efektivitas analisis kebutuhan belajar di lingkungan madrasah.

### **Kesenjangan antara Teori dan Praktik dalam Analisis Kebutuhan Belajar Mata Pelajaran Fikih di MAN Temanggung**

Berdasarkan uraian teori mengenai analisis kebutuhan belajar siswa, diketahui bahwa proses ini idealnya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan analisis kebutuhan belajar untuk mata pelajaran

Fikih di MAN Temanggung masih belum sepenuhnya sejalan dengan prosedur teoritis yang dianjurkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara teori dan praktik.

Salah satu temuan yang mencolok adalah tidak dilakukannya langkah-langkah analisis kebutuhan belajar secara lengkap. Proses identifikasi kebutuhan siswa belum terstruktur dan sistematis sebagaimana mestinya. Selain itu, belum tersedia dokumen resmi yang merekam hasil analisis kebutuhan belajar secara berkelanjutan. Secara administratif, madrasah belum memiliki arsip atau catatan khusus yang dapat dijadikan acuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan riil siswa.

Keterbatasan lainnya terlihat dalam aspek diferensiasi pembelajaran. Meskipun secara teoritis pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat siswa, dalam praktiknya kegiatan belajar mengajar masih berlangsung secara seragam. Semua siswa menerima materi dan pendekatan yang sama, tanpa memperhatikan perbedaan tingkat pemahaman atau latar belakang keagamaan mereka.

Kesenjangan antara teori dan praktik ini berdampak pada kurang relevannya materi yang disampaikan terhadap kebutuhan aktual siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan pun menjadi tidak adaptif dan cenderung monoton. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam proses belajar menjadi rendah, dan pembelajaran pun tidak mencapai hasil yang optimal sebagaimana yang diharapkan.

### **Strategi yang diterapkan dalam Mengatasi Kesenjangan antara Teori dan Praktik dalam Analisis Kebutuhan Belajar Mata Pelajaran Fikih di MAN Temanggung**

Untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik dalam pelaksanaan analisis kebutuhan belajar mata pelajaran Fikih di MAN Temanggung, beberapa solusi yang dapat diterapkan di MAN Temanggung adalah:

#### *Penguatan kompetensi guru*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arafah dan Sihes, menemukan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru, yaitu 1) kompetensi pedagogis; 2) kompetensi subyek; 3) kompetensi kurikulum; 4) kompetensi teknologi (Arafah, 2015). Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab kesenjangan dalam analisis kebutuhan belajar mata pelajaran Fikih di MAN Temanggung adalah karena belum terpenuhinya semua kompetensi tersebut secara menyeluruh. Oleh sebab itu, untuk mengatasinya, langkah awal yang dilakukan adalah peningkatan kualitas kompetensi guru melalui workshop internal mata pelajaran Fikih atau kegiatan sejenisnya tentang analisis kebutuhan belajar siswa.

#### *Penyusunan instrumen analisis sederhana*

Pengembangan instrumen analisis yang sederhana dan mudah digunakan, seperti *Google Form*, wawancara dan pre-test untuk mengukur kesiapan siswa dalam materi tertentu.

#### *Integrasi analisis kebutuhan belajar dengan rencana pembelajaran*

Hasil analisis kebutuhan belajar siswa tidak hanya disimpan, namun didorong agar diintegrasikan ke dalam rencana pembelajaran dan sebagai bahan rujukan dalam menyusun tujuan pembelajaran, menentukan metode dan materi yang relevan.

#### *Pemanfaatan teknologi untuk efisiensi dan akses*

Pemanfaatan teknologi yang mudah diakses untuk melakukan analisis kebutuhan belajar, misalnya dengan *Google form*.

#### *Penguatan budaya kolaboratif dan supervisi akademik*

Penguatan budaya kolaboratif antar guru Fikih dan pembentukan komunitas belajar internal, misalnya forum MGMP sebagai wadah berbagi pengalaman. Selain itu, supervisi oleh pimpinan mulai difokuskan pada substansi pembelajaran tidak hanya pada aspek administrasi.

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan analisis kebutuhan belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MAN Temanggung, dapat dilihat bahwa guru sudah melakukan pemetaan awal siswa melalui wawancara, observasi atau angket melalui *google form*. Hal ini sesuai dengan konsep dasar teori tentang pemetaan struktur pengetahuan yang dikemukakan oleh Toth (2007) yang terdiri dari *knowledge state* dan *knowledge structure*. *Knowledge state* terbagi atas dua bagian yakni *Response state* merupakan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memahami suatu subjek tertentu, *response state* juga diartikan sebagai jawaban respon (siswa) dalam menjawab pertanyaan mengenai konsep tertentu dan juga *response structure* yakni kategori jawaban respon sesuai tingkatan pengetahuan (Wulansari dkk., 2016: 75-76). Dari hasil respon siswa tersebut, seorang guru dapat menentukan analisis kebutuhan belajar siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Fikih.

Namun, dalam pelaksanaan analisis kebutuhan belajar mata pelajaran Fikih di MAN Temanggung belum sesuai dengan teori yang seharusnya diterapkan. Hal ini tampak pada beberapa kendala diantaranya keterbatasan waktu dan sumber daya pendukung termasuk sarana dan prasarana. Peneliti (Hasson dkk., 2003) menambahkan bahwa keterbatasan pelatihan guru dan dukungan administratif yang menjadi hambatan utama (Trenngono & Winarni, 2025: 887). Dampaknya pembelajaran hanya berbasis ceramah tanpa praktik secara konkret.

Dalam menganalisis karakteristik siswa guru mata pelajaran Fikih di MAN Temanggung juga belum sepenuhnya memperhatikan perbedaan karakteristik individu setiap siswa. Akibatnya materi yang disampaikan mungkin tidak selaras dengan beragamnya kebutuhan beragamnya tingkat kesiapan siswa (Dhera dkk., 2024: 3).

Prioritas kebutuhan belajar siswa merupakan sesuatu yang sangat penting, sebab pemenuhan kebutuhan belajar siswa adalah sebuah *out come* dalam pendidikan, yaitu dapat menumbuhkan rasa senang bagi siswa untuk belajar (Marhamah & Zikriati: 2024, 92). Di MAN Temanggung, penetapan prioritas kebutuhan belajar yang seharusnya di dahulukan materi yang mendesak sesuai kebutuhan belajar siswa, namun pada kenyataannya masih memprioritaskan materi sesuai dengan silabus yang sudah ada, bukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar siswa, hal ini dikarenakan tekanan guru menyelesaikan materi dalam waktu yang terbatas, sehingga materi penting untuk siswa justru terabaikan atau tidak dibahas secara mendalam.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar pada mata pelajaran Fiqih di MAN Temanggung, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal penting yang menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu temuan utama adalah rendahnya kesadaran siswa akan manfaat ilmu Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun Fiqih merupakan ilmu yang sangat relevan dengan praktik keagamaan dan sosial, sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya penerapannya. Hal ini terlihat dari kurangnya minat dan perhatian terhadap materi Fiqih, terutama yang bersifat teoritis. Selain itu, terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara pemahaman teori dan penerapannya dalam praktik. Materi yang disampaikan di kelas sering kali belum dikaitkan secara langsung dengan kehidupan nyata siswa. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan siswa kesulitan memahami relevansi dari apa yang mereka pelajari.

Analisis juga menunjukkan bahwa siswa membutuhkan model pembelajaran Fiqih yang lebih kontekstual dan praktis. Mereka menginginkan pendekatan yang interaktif, berbasis pengalaman nyata, serta memberikan ruang untuk partisipasi aktif. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih tidak hanya menjadi rutinitas hafalan teori, tetapi benar-benar menjadi bagian dari pengalaman hidup mereka. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting. Guru dituntut untuk menjadi jembatan antara teori dan praktik, dengan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Kegiatan seperti simulasi, diskusi kasus, dan praktik langsung sangat membantu siswa dalam memahami dan menerapkan materi Fiqih secara lebih konkret. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan strategi pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan siswa masa kini. Inovasi dalam pendekatan dan media pembelajaran perlu dikembangkan, termasuk penggunaan metode kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi. Dengan strategi yang lebih relevan dan adaptif, diharapkan pembelajaran Fiqih menjadi lebih efektif, menarik, dan bermakna bagi siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmita Raharjo. (2011). *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*. 6(3), 28–38.
- Amanda, Y., & Albina, M. (2024). *Analisis Tujuan Pembelajaran Menurut Ade Darman Regina*. 1, 106–112.
- Arafah, H. (2015). Competencies for the Classroom Instructional Designer. *International Journal of Secondary Education*, 3(2), 16. <https://doi.org/10.11648/j.ijsedu.20150302.11>
- Destiany, A. P., & Robandi, B. (2023). Penilaian Karakteristik Siswa Untuk Pembelajaran Yang Efektif Di SMA Negeri 1 Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 3(2), 164–180. <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v3i2.2450>
- Dhera, M. M., Ti'a, E., Lawe, Y. U., & Sego, M. I. S. (2024). Analisis Kebutuhan Siswa serta Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.827>
- Hamzah, A. R. (2017). Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir. *At-*

- Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01), 73–89.  
<https://doi.org/10.24127/att.v1i01.336>
- Hidayat, R. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBELAJARAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBELAJARAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Huda, M. N. (2020). Profesionalisme Guru Fiqih Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa Di Mts Negeri Kota Manado. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 69–115.  
<https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.25>
- Humam, M. S., & Hanif, M. (2025). *Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa di Era Modern*. 3.
- Julian, P. D., Ditha Fitria, E., Maulidah, I., Widayanti, W., Nurajijah, A., Nuroniah, E., & Banyutresna, S. (2023). Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kelas di TK Harapan Sindangsari. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 2(2), 230–240.  
<https://doi.org/10.62515/staf.v2i2.256>
- Karyawan, I. N. (2011). *Analisis Kesenjangan Pelaksanaan Standar Proses pada Kelompok Mata Pelajaran IPTEK SMP di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung*. 1–15.
- Khadijah. (2017). Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran. In *Uwais Inspirasi Indonesia* (Issue March). <https://www.coursehero.com/file/52663366/Belajar-dan-Pembelajaran1-convertedpdf/>
- Khalil, M. K., & Elkhider, I. A. (2016). Applying learning theories and instructional design models for effective instruction. *Advances in Physiology Education*, 40(2), 147–156.  
<https://doi.org/10.1152/advan.00138.2015>
- Miftah, M. (2018). Model Dan Format Analisis Kebutuhan Multimedia Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Teknodik*, 095–106. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v13i1.443>
- Nangimah, T. (2024). *Penerapan Media Pembelajaran Pada Materi IPS*. 70–76.
- Suradi, A. (2022). *Pendidikan Islam Dan Multikultural (Tinjauan Teoritis dan Praktis di Lingkungan Pendidikan)*.
- Taufik, A. (2019). Teacher interaction, emotional, teaching and learning process. *El-Ghiroh*, XVI(01), 1–13.